

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya setiap manusia diciptakan berbeda, oleh karena itu perbedaan pemikiran, persepsi, dan visi menjadi sebuah kemakluman. Kemampuan menerima dan menghargai perbedaan harus dikembangkan sejak dini. Dengan kata lain, seorang anak harus belajar menerima dan menghadapi perbedaan pada kehidupan sosial. Modal anak untuk mengatasi perbedaan ini adalah *social life skill*. Empati merupakan salah satu bagian penting dalam *social life skill* (Goleman, 2007).

Empati *merupakan* inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Empati membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Empati yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk paham, tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain. Wuryanano (2007:72) memaparkan bahwa kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Semakin dalam rasa empati seseorang, semakin tinggi rasa hormat dan sopan santunnya kepada sesama. Biasanya orang yang memiliki sikap empati ini sangat peduli dan rela bertindak untuk memberikan bantuannya kepada siapa saja yang memang benar-benar harus dibantu.

Saat ini tingkat empati pada anak cukup rendah, penyebab merosotnya kemampuan berempati sangatlah kompleks. Lingkungan tempat anak-anak dibesarkan saat ini meracuni kecerdasan berempati mereka. Sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter berempati secara perlahan mulai runtuh seperti pengawasan orang tua lemah, kurangnya teladan perilaku berempati, pendidikan spiritual relatif sedikit, pola asuh yang jelek, dan sekolah yang kurang memberikan stimulasi terhadap pertumbuhan empati. Selain masalah tersebut, anak-anak juga secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma. Tantangan semakin besar karena pengaruh buruk tersebut muncul dari berbagai sumber yang mudah didapat anak-anak seperti televisi, film, video permainan, internet yang memberikan pengaruh buruk bagi kepribadian anak karena menyodorkan pelecehan, kekerasan, dan penyiksaan (Borba, 2008).

Ketidakhadiran orangtua secara emosional juga sangat berpengaruh dalam penurunan empati anak. Studi yang dilakukan John Gottman dari Universitas Washington (Borba, 2008) menemukan bahwa orangtua yang bisa menumbuhkan empati dalam diri anaknya adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam kehidupan dan kondisi emosional anaknya. Itulah sebabnya kurangnya waktu untuk bersama antara orangtua dan anak selama beberapa dekade belakangan ini berpengaruh buruk. Berbagai macam alasan orangtua meninggalkan anaknya memang sangat beragam seperti kelelahan, kematian, perceraian, sakit, ataupun bekerja.

Penelitian sebuah Universitas Washington menemukan bahwa ibu-ibu masa kini yang bekerja di luar rumah melewatkan waktu rata-rata sebelas menit per hari untuk interaksi yang berkualitas dengan anak-anaknya selama hari-hari kerja dan sekitar 30 menit selama akhir pekan. Sementara ayah melewatkan waktu bersama anaknya hanya 8 menit pada hari kerja dan 14 menit pada akhir pekan. Pengumpulan pendapat yang dilakukan terhadap anak-anak usia sembilan tahun menunjukkan hanya 40 % anak laki-laki dan 50 % anak perempuan melewatkan sepanjang akhir pekannya bersama orangtua, dan 25 % anak laki-laki menyatakan tak melewatkan waktu sama sekali bersama keluarga. Di Indonesia, orangtua yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) bahkan sampai bertahun-tahun tidak bertemu dengan anaknya. Apapun penyebabnya, masa-masa pembentukan empati yang kritis pada anak-anak juga ikut terbuang (Borba, 2008).

Penurunan kemampuan berempati tidak hanya berawal dari keluarga, masyarakat atau media, tetapi pembelajaran di sekolah juga berdampak besar terhadap meningkat atau menurunnya kemampuan berempati anak. Beberapa Taman Kanak-kanak kini kurang memperhatikan hakekat pembelajaran untuk anak usia dini dimana pembelajarannya lebih menekankan kepada akademik. Sebagaimana yang diungkapkan Rahmawati (2010) yang menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran sehari-hari di Taman Kanak-kanak sekarang lebih ditekankan pada kegiatan akademik padahal pembelajaran yang terlalu menekankan pada kegiatan akademik ternyata dapat mengganggu perkembangan kepribadian anak. Marcon (Solehuddin, 1997) mengatakan dengan berkurangnya penerapan bermain dan tuntutan-tuntutan akademik yang meningkat telah

menciptakan tambahan tekanan bagi anak dan bisa memunculkan masalah-masalah terhadap perkembangan kepribadian anak.

Faktanya dapat dijumpai pada kejadian sehari-hari seperti anak membentak kepada orang tuanya, memerintah ini-itu kepada sesama dan yang lebih tua tanpa menyebutkan kata "tolong", memberikan ekspresi tubuh yang tidak baik (melotot, mencibir, berpaling). Bahasa secara lisan dan bahasa tubuhnya menandakan ketidakberempatian anak terhadap perasaan orang lain, baik kepada orang tua, guru dan teman. Dinamika empati anak usia dini sangat beragam ada yang berkembang cukup baik dan adapula yang harus mendapatkan stimulasi, hal tersebut ditunjang oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Guru dan orang tua harus mampu mengidentifikasi perkembangan empatinya, apabila terdapat masalah perkembangan empati anak maka harus di evaluasi sedini mungkin supaya anak tumbuh sebagai manusia yang prososial bukan antisosial (Rahmawati, 2010).

Lupi (2008) mengatakan di masa sekarang ini, perselisihan yang dikarenakan adanya perbedaan sangat sering terjadi. Perilaku-perilaku anti sosial yang kerap ditemui di masyarakat baru-baru ini antara lain seperti maraknya kerusuhan antar suku, tawuran anak sekolah, dan *bullying* yang sudah terjadi pada anak-anak.

Fenomena tersebut menunjukkan bagaimana negara dan bangsa Indonesia tengah berada pada krisis moral yang cukup memprihatinkan. Menurut Lickona (1991) ada sepuluh tanda dari perilaku manusia yang menuju ke arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, ketidakjujuran

yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru dan figur pemimpin, pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, meningginya perilaku merusak diri, dan semakin kaburnya pedoman moral. Krisis moral identik dengan lunturnya karakter bangsa, bangsa Indonesia terkenal dengan keramahan, gotong royong, *tepo sliro* (toleransi), *welasasih*, namun kini sepertinya sudah memudar dalam berbagai dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kasus kekerasan yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini sungguh sangat memprihatinkan, karena pelakunya semakin muda usia. Dulu kasus tawuran terjadi antar kampung yang dilakukan orang dewasa. Kemudian tawuran antar kampus dilakukan mahasiswa yang berada pada fase remaja akhir atau dewasa dini. Kasus yang terbaru dan masih hangat dibicarakan adalah penyerangan siswa SMK YK oleh siswa SMK KZ. Dalam kejadian ini terdapat korban tewas yang merupakan salah satu siswa SMK YK. Tanpa ada sebab apa-apa terjadilah penyerangan itu. Setelah diperiksa kepolisian, sungguh mengejutkan bahwa pelaku penyerangan tersebut mengaku puas telah dapat membunuh salah satu siswa SMK YK (Hidayat, 2012). Hal yang lebih menyedihkan adalah pernah ada kasus lain yang dilakukan oleh pelaku yang lebih muda yaitu terjadinya penusukan seorang siswa SD oleh temannya yang dilatar belakangi pecurian HP di Depok, Jawa Barat (Ebo, 2012). Fakta-fakta tersebut sungguh mengusik hati masyarakat. Penelitian tim Kompas edukasi menyebutkan bahwa generasi

sekarang ini dinilai sebagai generasi manja, yang berakibat pada mudahnya mereka tersulut emosi, tidak sabaran, dan keras karakternya.

Permasalahan yang sering muncul pada anak di sekolah atau di kelas antara lain membolos sekolah, tidak mau mendengarkan guru, tidur dalam kelas, dan mencontek. Hal tersebut sangat mengganggu baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Perilaku itu mencerminkan ketidakpedulian anak terhadap sekitar. Bagi orang lain, perilaku tersebut yang dilakukan sangat mengganggu kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung, sedangkan bagi dirinya, kenakalan tersebut akan dapat merugikan dirinya sendiri (Respati, 2009).

Fakta-fakta di atas sangat mengusik hati untuk bertanya kemanakah larinya rasa saling sayang, sensitivitas, dan empati dalam masyarakat. Psikolog Sarlito (Anna, 2011) berpendapat dunia yang semakin global dan ekonomi pasar yang penuh dengan persaingan ketat membuat tenggang rasa dan empati sosial masyarakat semakin rendah. Itulah yang menjadi penyebab seringkali terjadi konflik sosial dan berdampak perilaku anti sosial di masyarakat. Menurutnya, salah satu upaya yang dapat mencegah meluasnya dan meminimalkan dampak negatif dari globalisasi adalah mensosialisasikan rasa empati sejak masa kanak-kanak.

Masa anak merupakan masa pembentukan karakter. Dimulai dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan awal bagi anak, dalam hal ini khususnya ibu sebagai pendidik pertama, anak akan melakukan identifikasi terhadap apa yang dilakukan orang tuanya. Mereka mengambil nilai, sikap, dan standar benar salah dari orang tua dan menerapkannya dalam perilaku mereka. Membentuk

karakter anak dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan, dan berkelanjutan melalui pendidikan, pengalaman, dan perjalanan hidup hingga tingkat sosial setinggi apapun atau diistilahkan *character building is never ending process* (Soedarsono, 2002).

Empati merupakan bagian penting *social competency* (kemampuan sosial). Empati juga merupakan salah satu dari unsur-unsur kecerdasan sosial. Empati terinci dan berhubungan erat dengan komponen-komponen lain, seperti empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan pengertian sosial. Empati dasar yakni memiliki perasaan dengan orang lain atau merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal. Penyelarasan yakni mendengarkan dengan penuh reseptivitas, menyelaraskan diri pada seseorang. Ketepatan empatik yakni memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dan pengertian sosial yakni mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja (Goleman, 2007).

Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam berempati. Reaksi empati terhadap orang lain seringkali berdasarkan pada pengalaman masa lalu. Seseorang biasanya akan merespon pengalaman orang lain secara lebih empatik apabila ia mempunyai pengalaman yang mirip dengan orang tersebut (Staub, 1978). Kemampuan berempati juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitif yaitu keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Ciri sifat empati dalam diri seseorang akan menentukan perilakunya dalam merespon suatu situasi. Penelitian Eisenberg dan Strayer (dalam Pandiangan, 2005) membuktikan bahwa empati memiliki peranan yang besar dalam menggerakkan perilaku positif kepada orang lain.

Empati pada dasarnya telah ada dalam diri anak, tetapi jika tidak diasah maka kemampuan ini akan hilang (Faridah, 2005). Oleh karena itu, empati sangat baik jika ditanamkan sejak dini pada anak. Penanaman empati, diharapkan anak mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan belajar bahwa tidak setiap keinginannya dapat terpenuhi. Pentingnya empati yang ditanamkan sejak dini menarik banyak peneliti untuk mengungkapkan topik mengenai penanaman empati. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Maryatun (2009), di Yogyakarta, seorang praktisi pendidikan, melakukan penelitian penanaman kompetensi sosial yang salah satu aspeknya adalah empati, dengan menggunakan Wayang dan bermain peran. Dalam 1 hari anak-anak usia di (3-5) diajak membuat wayang dan dipakai bermain peran dengan cerita yang ditentukan.
2. Nutfah (2010) melakukan penelitian tentang penerapan metode *role playing* untuk meningkatkan empati pada siswa kelas IV MI Yaspuri Malang. Dalam penelitian ini ditemukan gambaran dari metode *Role playing*. Gambaran metode *Role playing* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) proses belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III hal ini di lihat dari tahapan metode yang di terapkan yaitu warm up, memilih partisipan, bermain peran, diskusi dan evaluasi serta berbagi pengalaman dan kesimpulan, (2) respon siswa terhadap metode *Role playing* menunjukkan respon yang sangat positif dengan nilai rata-rata 86,7 %, (3) sikap empati siswa menunjukkan kategori tinggi dengan nilai rata-rata 68,16%.

3. Ginting (2009) melakukan penelitian tentang hubungan empati dengan *cooperative learning* pada proses belajar siswa di SMP Negeri 10 Medan.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26% tingkat *cooperative learning* tergolong dalam kategori tinggi, sementara 10% dari responden mempunyai tingkat empati yang tergolong dalam kategori tinggi. Hasil pengujian secara empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara *cooperative learning* dengan empati.

Beberapa pendekatan atau metode yang dapat digunakan dalam menumbuhkan dan menanamkan empati pada anak antara lain adalah keteladanan, kisah/cerita yang berkaitan dengan empati, penggunaan kata-kata verbal dalam menegur anak yang nakal, pengalaman langsung, kebersamaan dalam bermain dan pembentukan empati lewat pembiasaan. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh pemberian dongeng bertema prososial terhadap penurunan perilaku agresif, hal ini ditandai dengan perubahan pada grafik frekuensi perilaku agresif yang semakin menurun selama 10 kali pemberian dongeng bertema prososial.

Ahyani (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode dongeng sebagai stimulasi berperan dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia 5 tahun yang menjadi siswa di TK B di sekolah dengan fasilitas terbatas dan bukan sekolah favorit. Anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng. Perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak

usia prasekolah dengan melihat rerata, rerata pada kelompok yang mendapatkan metode dongeng 17,47 dengan standar deviasi 2,695 sedangkan rerata pada kelompok yang tidak mendapatkan metode dongeng 14,41 dengan standar deviasi 2,575. Hal ini menunjukkan anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng. Berdasarkan nilai *partial eta squared* (ζ^2) diketahui besarnya sumbangan metode dongeng terhadap perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah adalah 34 %.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moeslichatoen (2004) bahwa mendongeng dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Dongeng mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena dengan dongeng guru atau orang tua dapat membantu mengembangkan nilai-nilai sosial yang didalamnya termasuk mengembangkan empati anak. Empati tidak hanya penyampaian materi saja, tetapi yang lebih penting usaha pengembangannya agar adanya perubahan sikap siswa sebagai hasil belajar. Sikap empati tersebut diharapkan dapat berkembang dengan baik meskipun bertahap agar terjawab apa yang menjadi kekhawatiran pada saat ini dan pada masa yang akan datang.

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan mendongeng adalah memberikan pengalaman belajar bagi anak untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode mendongeng memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor. kegiatan mendongeng juga bermanfaat untuk menggetarkan perasaan dan membangkitkan semangat anak. Dengan kegiatan mendongeng anak akan dilatih untuk memiliki perasaan peka sehingga dapat meningkatkan kepekaan empati anak (Elis, 2009).

Selain metode dongeng, empati pada anak dapat dikembangkan melalui metode bermain peran. Metode bermain peran merupakan suatu proses pembelajaran dimana anak dapat berperan langsung dengan apa yang telah dilihatnya. Dengan melaksanakan metode bermain peran anak dapat menyelami perasaan orang lain tanpa anak ikut mengalaminya. Sebagaimana di kemukakan Rachmawati (2007), bermain peran yaitu permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak yang akan mengembangkan imajinasi dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

Berdasarkan penelitian Nutfal Arif (2010) melakukan penelitian tentang penerapan metode *role playing* untuk meningkatkan empati pada siswa kelas IV MI Yaspuri Malang diperoleh hasil bahwa proses belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III hal ini di lihat dari tahapan metode yang di terapkan yaitu *warm up*, memilih partisipan, bermain peran, diskusi dan evaluasi serta berbagi pengalaman dan kesimpulan. Respon siswa terhadap metode *Role playing* menunjukkan respon yang sangat positif dengan nilai rata-rata 86,7 % dan sikap empati siswa menunjukkan kategori tinggi dengan nilai rata-rata 68,16 %.

Menurut Moeslichatoen (2004) bermain peran adalah permainan menggunakan daya khayal anak yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Bentuk kegiatan bermain peran pura-pura merupakan cermin budaya masyarakat di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang dilihat dan didengar akan terulang dalam kegiatan bermain peran pura-pura tersebut. Dengan anak melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran atau bermain peran pura-pura, empati pada anak akan tumbuh dan masuk kedalam diri anak dan melihat keadaan dari sisi orang lain, seolah-olah ia adalah orang itu.

Melihat pentingnya empati untuk dikembangkan sejak dini, serta banyak metode yang bisa digunakan, oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian terkait dengan penerapan metode dongeng dan bermain peran serta penggabungan keduanya untuk mendukung perkembangan empati anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah: apakah dongeng dan bermain peran berpengaruh terhadap perkembangan empati anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dongeng dan bermain peran terhadap perkembangan empati anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Membantu anak dalam mengembangkan empati di lingkungannya.
- b. Memberikan masukan kepada guru dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan empati anak didik
- c. Dapat membantu guru dalam membangun empati anak agar dimasa yang akan datang anak dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

2. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan kepada pihak yang terkait dengan pendidikan usia dini dalam hal pengembangan empati anak usia dini